

Counter Discourse Radikalisasi Beragama di Media Sosial

As'ari

Magister Ilmu Alqur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
email: asarisampang04@gmail.com

Received: Jul 14, 2021 | Accepted: Dec 19, 2021

Abstract

This article seeks to formulate a strategy of religious moderation on social media as a counter-narrative to counteract religious radicalism in social media in Indonesia. Three reasons form the basis of this research: First, the massive movement of religious exclusivism. Second, the importance of strengthening the socialization of religious moderation through social media as a counter to radical religious narratives. The research uses the literal method with a descriptive phenomenological method and uses the *fikrah nahdhiyah* approach. The results of this study offer a strategy of religious moderation in social media, socialization of religious moderation on social media in a flexible, ideological way that can be digested well by the public, and sustainable. Thus, the transmission of moderate attitudes to other people at large can be easily carried out.

Abstrak

Artikel ini berupaya untuk merumuskan strategi moderasi beragama di media sosial sebagai kontra-narasi untuk menangkal paham-paham radikalisme agama yang dalam media sosial di Indonesia. Ada tiga alasan yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu: Pertama, gerakan masif eksklusivisme agama. Kedua, pentingnya penguatan sosialisasi moderasi beragama melalui media sosial sebagai *Counter* narasi radikal agama. Penelitian menggunakan metode literatur dengan cara deskriptif fenomenologis dan

menggunakan pendekatan *fikrah nahdiyah*. Hasil penelitian ini menawarkan strategi moderasi beragama di media sosial, yakni; Sosialisasi moderasi beragama di media sosial dengan cara fleksibel, bersifat ideologis yang dapat dicerna dengan baik oleh masyarakat, dan berkelanjutan. Dengan demikian, maka penularan sikap-sikap moderat kepada masyarakat yang lain secara luas dapat dengan mudah dilakukan.

Keywords: Counter discourse, radicalization, social media, moderation, fiqh.

Pendahuluan

Moderasi beragama tidak terlepas dari fenomena radikalisasi dalam kultur beragama di Indonesia, yang kini menjadi sebuah ancaman yang serius. Sebenarnya banyak sekali tulisan yang beredar di berbagai media dan jurnal-jurnal akademik yang berbicara mengenai diskursus moderasi tersebut, baik yang berupa perlawanan (kontra-narasi) terhadap wacana radikalisme itu sendiri maupun dalam bentuk tindakan nyata yang terekam dalam tulisan-tulisan mereka.¹ Kendati demikian, membicarakan tentang urgensi gerakan moderasi beragama dalam sosio-kultur dan sosio-religius bangsa Indonesia seakan-akan tidak ada pangkal ujungnya. Dalam konteks sejarah Indonesia sendiri, gerakan keagamaan yang bernuansa radikal bukanlah fenomena baru, melainkan sudah

¹ Muhammad Faisal, "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital", *ICRHD: Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, Vol. 1, No.1 (April 2020); (b) Ari Wibowo, "Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan", *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 5, No. 1 (Desember 2019); (c) Engkos Kosasih, "Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1 (Desember 2019); dan (d) Sirajuddin. (2020). *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama. Dengan tidak mengurugi rasa *academic respect* penulis kepada para peneliti di atas beserta para peneliti lain yang kompeten dalam bidang kajian ini. Nama-nama penulis yang telah disebutkan di atas hanya sebatas eksemplar dari kajian ini.

tampak bermunculan sejak awal-awal kemerdekaan, kemudian dalam perkembangannya, gerakan radikalisme agama ini semakin menemukan bentuk dan momentumnya ketika Indonesia masuk di era reformasi dan perkembangan teknologi.²

Dinamisme radikalisasi terlihat jelas dalam konten-konten media sosial saat ini, dengan kata lain, upaya radikalisasi melakukan penyesuaian diri dengan perkembangan teknologi pada kecepatan akses media sosial sebagai panggung terbuka untuk menarik pengikut.³ Sebagai contoh dari berbagai macam gerakan radikalisme di Indonesia yang aktif melancarkan narasi-narasi radikal di media sosial, salah satunya adalah MCAI (Muslim Cyber Army Indonesia). Hal ini dapat dibuktikan dalam pernyataan Ramdhani (anggota MCAI), dirinya menyatakan bahwa, MCAI memiliki *schedule* untuk melakukan perang di media sosial, sebelum melakukan perang wacana, anggota MCAI melakukan pemantauan terlebih dahulu terhadap grup di media sosial.⁴

Ini menunjukkan bahwa, betapa masifnya gerakan mereka dalam melakukan kampanye keagamaan radikal di media sosial. Menurut laporan Direktorat Pengendalian Aplikasi Informatika (Ditjen Aptika-Kominfo), menginformasikan bahwa telah melakukan pemblokiran terhadap akun yang menyebarkan informasi miring dan eksklusif, yakni sejumlah 8.131 konten yang berada di akun Instagram dan Facebook, di Google dan YouTube sejumlah 678 konten, sementara di Twitter sejumlah 1.384 konten, situs web ada 494 konten, Telegram terdapat sejumlah 614 konten dan 502 konten yang

² Rekam jejak kelompok-kelompok Islam fundamentalis secara lebih lengkap bisa dilihat dalam karya A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Wangun Printika: 2008), ix-26.

³ Winarni, L. Media Massa dan Isu Radikalisme. *Jurnal Komunikasi Massa*. 7 (2), 2014.

⁴ Laporan ini dimuat dalam pemberitaan nasional, selengkapnya lihat Reporter detiknews, "Anggota Muslim Cyber Army Ungkap Jadwal Perang di Medsos", <https://news.detik.com/berita/d-3910139/anggota-muslim-cyber-army-ungkap-jadwal-perang-mereka-di-medsos>. Diakses 28 Februari 2021.

di *File Sharing*.⁵ Fenomena maraknya radikalisme tersebut, seharusnya cukup untuk dijadikan peringatan (*warning*) bagi kelompok moderat di Indonesia agar segera melakukan *counter discourse* (wacana tanding) secara sinergis dan masif terutama dalam media sosial.

Sejumlah data di atas dapat disederhanakan dalam tiga aspek. *Pertama*, masifnya upaya radikalisasi agama melalui media sosial. *Kedua*, masifnya moderasi beragama melalui media sosial. *Ketiga*, pentingnya penguatan sosialisasi moderasi beragama melalui media sosial. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dalam upaya *counter discourse* Radikalisasi beragama di Media Sosial.

Berdasarkan temuan masalah yang telah diuraikan, data penelitian ini diperoleh melalui dinamika media sosial yang berhubungan dengan agama di Indonesia, dan analisis data menggunakan metode deskriptif fenomenologis, menggunakan pendekatan *fikrah nahdiah*. Sehingga akan menghasilkan sebuah pola bermedia sosial yang cerdas, sebagaimana dalam konsep *fikrah nahdiah*; *tawassuth* (tidak berlebihan), *tawazun* (melakukan pertimbangan), *tasamuh* (terbuka; saling menghormati), dan *taadul* (sikap adil).

Moderasi Beragama sebagai Counter Discourse

Secara etimologis kata moderasi diambil dari bahasa Latin *moderatio*, yang artinya sedang atau ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak berkekurangan). Kata tersebut juga bisa diartikan sebagai kontrol diri (*self control*) yang bisa memelihara seseorang dari sikap berlebih-lebihan dan sikap yang berkekurangan.⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

⁵ Ferdinandus Setu, "Kominfo Blokir 11.803 Konten Radikalisme dan Terorisme" [https://kominfo.go.id/content/detail/17274/siaran-pers-no-63hm-kominfo032019-tentang-kominfo-blokir-11803-konten-radikalisme-dan-terorisme/0/siaran_pers#:~:text=Kementerian%20Komunikasi%20dan%20Informatika%20telah,tahun%202009%20sampai%20tahun%202019.&text=Ti ndakan%20pemblokiran%20atau%20penapisan%20konten,Nasional%20Pena nggulan%20Terorisme%20\(BNPT\)](https://kominfo.go.id/content/detail/17274/siaran-pers-no-63hm-kominfo032019-tentang-kominfo-blokir-11803-konten-radikalisme-dan-terorisme/0/siaran_pers#:~:text=Kementerian%20Komunikasi%20dan%20Informatika%20telah,tahun%202009%20sampai%20tahun%202019.&text=Ti ndakan%20pemblokiran%20atau%20penapisan%20konten,Nasional%20Pena nggulan%20Terorisme%20(BNPT).). Diakses pada 28 Februari 2021.

⁶ Tim Penyusun Kementerian Agama, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

memberikan dua pengertian terhadap kata moderasi, yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman.⁷ Dalam bahasa Arab moderasi disebut dengan kata “*wasath*” yang berarti tengah atau berada di antara dua posisi (*al-manzilah bain al-manzilatain*), kata ini sepadan dengan kata *tawassuth* (pertengahan), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran), dan *ta'adul* (adil) (Wahab, 2019: 194) . Sedangkan dalam bahasa Inggris, kata *moderation* (moderasi) sering dipakai dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standart* (baku), atau *non-aligned* (tidak memihak).⁸

Adapun secara terminologis, moderasi dimaknai berbeda-beda oleh beberapa ulama atau cendekiawan muslim, salah satunya menurut Ibnu Jarir ath-Thabari (223-310 H), dalam memaknai kata *wasath* beliau menafsirkan:

Aku berpendapat bahwasanya Allah mensifati umat ini dengan *wasath* karena posisi pertengahan mereka dalam beragama, mereka bukanlah para ekstremis, sebagaimana ekstremnya kalangan Nashrani dalam peribadatan dan perkataan mereka tentang Isa, dan mereka bukanlah para ekstremis sebagaimana ekstremnya kalangan Yahudi yang telah mengubah-ubah kita Allah, membunuh para Nabi, berdusta pada tuhanNya, serta kufur kepada-Nya. Akan tetapi mereka adalah orang-orang pertengahan yang dapat bersikap adil dan proporsional dalam hal tersebut. Oleh sebab itu Allah menyifati mereka dengannya, karena sesungguhnya setiap perkara yang paling disukai Allah adalah perkara yang pertengahan.⁹

Penafsiran serupa juga diungkapkan oleh Yusuf al-Qardhawi (pegiat moderasi Timur Tengah), moderat menurutnya adalah karakteristik dari agama Islam itu sendiri, dalam hal ini argumentasi al-Qardhawi merujuk pada al-Qur'an surah al-Baqarah: [2]: 143 yang artinya:

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa

⁷ <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/moderasi>. Diakses pada 28 Februari 2021.

⁸ Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, 15.

⁹ At-Thabari, I. J. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Ibn, t.t. Taimiyah.

yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menysia-nyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.¹⁰

Dalam memaknai kata *ummata wasatha*, al-Qardhawi berpendapat bahwa, Allah membedakan umat Islam dari umat-umat lain dengan karakteristik moderasinya, dalam artian, sikap moderat adalah sikap ideal umat Islam, karena dengan sikap yang demikian menurutnya umat Islam bisa terhindar dari penyimpangan-penyimpangan perilaku ekstrem, baik ekstrem kanan (konservatif), maupun ekstrem kiri (liberal) dan menjadi saksi atas penyimpangan keduanya, demikian al-Qardhawi. Masih dalam konteks surah al-Baqarah: 143, Imam Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah al-Anshari al-Qurthubi, menafsirkan *ummata wasatha* sebagai berikut:

Makna ayat tersebut adalah sebagaimana Ka'bah merupakan tengah bumi (ayat sebelumnya membicarakan Ka'bah sebagai kiblat umat Islam dalam shalat), demikian pula Kami jadikan kalian sebagai umat yang adil atau tengah-tengah, al-Wasath adalah adil. Hal ini berdasarkan pemahaman, bahwa sesuatu yang paling baik adalah tengah-tengahnya.¹¹

Tidak jauh berbeda dengan pendapat al-Qurthubi, Quraish Shihab (pengarang tafsir *al-Misbah*), juga memberikan penafsiran terhadap kata *ummata wasatha*, menurutnya kata tersebut bermakna umat pertengahan atau *wasathiyah* (moderat) yang senantiasa bersikap adil dan seimbang dalam segala hal, tidak condong ke kiri pun tidak condong ke kanan. Sikap demikian itulah yang pada akhirnya akan menjadikan umat Islam sebagai umat terbaik (teladan) yang selalu menjadi pengayom di atas semua golongan dan menjadi saksi atas kebenaran dan kekeliruan orang-orang yang berlebihan dalam beragama.¹²

Dari beberapa uraian di atas, dapat diartikan bahwa, apa yang disebut moderasi atau Islam moderat sebenarnya adalah karakter dari Islam itu sendiri. Hal ini bisa dibuktikan dalam

¹⁰ QS. Al-Baqarah [2]: 143.

¹¹ Al-Qurtubhi. *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1964, 153.

¹² M. Q. Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Ciputat: Lentera Hati, 2000, 325

sejarah kehidupan Rasulullah, di mana dalam keberagamaan beliau tidak pernah sedikit pun tampak perilaku-perilaku yang berlebihan, apalagi kasar dan brutal. Akan tetapi akhlak dan perilaku Rasulullah yang dikenal sangat santun, ramah, damai dan toleran, itulah sebenarnya karakteristik Islam. Oleh karena itu, menurut hemat penulis, istilah moderasi beragama bukanlah agamanya yang dimoderasi, akan tetapi umatnya-lah yang harus bersikap moderat (adil dan seimbang) sebagaimana tafsir surah al-Baqarah: 143 yang sudah dijelaskan oleh para ulama di atas.¹³ Pendek kata, Islam moderat bukanlah sebuah

¹³ Istilah Islam moderat belakangan ini tidak sedikit orang yang salah paham dalam memaknainya, bagi orang yang paham keagamaannya konservatif (tekstual), istilah Islam moderat dianggap sebagai Islam yang tereduksi atau Islam yang mengalami perubahan-perubahan yang dicampur adukkan dengan berbagai macam kebudayaan lokal (sinkretisme). Padahal apa yang dimaksud dengan Islam moderat bukan seperti itu, akan tetapi Islam moderat adalah Islam itu sendiri (Islam murni) sebagaimana Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW dan tidak pernah sedikitpun ada yang dirubah, kecuali hal-hal yang berkaitan dengan urusan *furu'iyah* (cabang-cabang ilmu agama) yang memang hal itu harus senantiasa terus dikaji secara dinamis agar Islam sebagai agama yang sempurna tidak hanya menjadi sebuah jargon belaka, tetapi ia bisa terwujud dengan adanya kontekstualisasi tersebut. Inilah sebenarnya maksud dari istilah Islam moderat, yaitu Islam yang senantiasa maju dan siap menghadapi tantangan di setiap zaman (*sholih likulli zaman wa makan*). Dengan kata lain, Islam moderat adalah Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Nilai yang disebut terakhir inilah yang sekarang sudah jarang diperhatikan oleh sebagian umat Islam, khususnya umat Islam Indonesia, seakan-akan ketika ada saudaranya (sesama muslim) yang mempunyai amalan berbeda satu sama lain, maka kata-kata bid'ah, sesat dan bahkan kafir mudah dialamatkan kepada sesamanya. Bahkan dalam tataran paling ekstrem orang yang berbeda pandangan, beda ormas dan beda kelompok dianggap sesat dan halal darahnya. Padahal kita tahu bahwa, Islam itu sangat menentang terhadap segala macam bentuk kekerasan, apalagi sampai kepada saling memusuhi antar sesama muslim hanya karena berbeda pandangan dalam hal *furu'iyah*. Fenomena-fenomena yang demikian itulah yang menjadi tujuan dari pengarusutamaan Islam moderat ini. Karena sejatinya Islam moderat adalah ingin menampilkan Islam sebagaimana Islam yang ditampilkan oleh Rasulullah bersama para sahabatnya, yakni Islam yang lembut, santun, damai, toleran dan penyayang kepada manusia dan seluruh alam (*Islam rahmatan lil alamin*).

ajaran baru dalam Islam, akan tetapi hanyalah sebagai sebuah kerangka berfikir (*manhaj*), bersikap dan bertindak bagi umat Islam sebagaimana yang sudah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam konsep moderasi beragama, antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Tawasuth*

Adalah sebuah sikap “pertengahan” (diambil dari kata Arab *wasath*), yang melihat dan menyikapi setiap persoalan secara bijaksana. Seseorang yang menerapkan sikap *tawasuth* dalam keberagamaannya tidak akan berlebihan dan juga tidak mengurangi atas apa yang telah digariskan oleh syariat. Karena mayoritas karakteristik syariat adalah bersifat sedang atau moderat (tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah, tidak terlalu rigid dan tidak juga terlalu longgar). Pendek kata, *tawasuth* adalah sikap yang tidak berlebih-lebihan dalam seluruh aspek kehidupan, terlebih lagi dalam hidup beragama (Asy-Syathibi: 2007a, 259-60).

2. *Tasamuh*

Tasamuh dalam bahasa Indonesia dimaknai sebagai sikap toleransi, namun sikap toleransi ini harus dimaknai secara hati-hati, karena toleransi yang dimaksud bukan toleransi secara serampangan, melainkan ada rambu-rambu yang harus kita perhatikan, rambu-rambu tersebut bisa dipahami sebagai berikut; (a) Toleransi antar sesama muslim, toleransi dalam hal ini mencakup seluruh aspek keagamaan yang masuk dalam kategori *furu'iyah* (cabang-cabang ilmu agama) yang hukumnya bersifat *dzanni* (dugaan/asumtif). Artinya, jika ada sebuah persoalan keagamaan dalam internal umat Muslim yang bersifat *furu'* yang mengundang banyak penafsiran (multi-tafsir), maka *tasamuh* menyikapinya dengan cara terbuka, dan jika terjadi perdebatan di dalamnya, maka dikembalikan ke hukum *ushuliyah* (dasar-dasar agama).¹⁴

¹⁴ Perincian lebih lengkap lihat Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Mustasfa fi Ilm al Ushul*, Jilid II (Mesir: Maktabah al-Jundi, tth), 354. Lihat juga Saif al-Din al-Amidi, *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, Jilid IV (Riyadh: Muassasah al-Nur, 1387 H), 164.

Dengan kata lain, selama perbedaan yang terjadi dalam wilayah *furu'iyah* tidak sampai merusak wilayah *ushuliyah* seperti “Rukun Islam dan Rukun Iman”, maka perbedaan tersebut sah-sah saja hukumnya dan tidak perlu ada perdebatan yang dapat menimbulkan perpecahan antar sesama Muslim; (b) Toleransi antar umat berbeda agama (lintas agama), dalam hal ini toleransi dimaknai hanya sebatas muamalah (tolong menolong antar sesama manusia dalam sosial kemasyarakatan) dan menghargai setiap keyakinan umat beragama lain. Artinya, kita tentu sangat yakin sepenuh hati bahwa Islam adalah agama yang paling benar, tetapi umat agama lain juga punya keyakinan bahwa agamanyalah yang paling benar. Oleh karena itu, kita perlu menghargai bukan meyakini (Saidurrahman & Arifinsyah: 2018, 85). Karena rasa penghargaan kita terhadap keyakinan orang lain, dilakukan demi terciptanya sebuah kehidupan yang harmonis dalam berbangsa dan bernegara walaupun berbeda agama. Pendek kata, umat Muslim harus menghargai orang lain agama (beda agama), tapi soal agama orang lain *lakum dinukum waliyadin* (baca Q.S. Al-Kafirun [30]: 109).

3. *Tawazun*

Adalah sikap keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, seimbang dalam berhubungan kepada Allah (*hablu min Allah*), seimbang dalam berhubungan kepada sesama manusia (*hablu min an-nas*) dan seimbang dalam berhubungan dengan alam semesta (*hablu min alam*). Dari tiga serangkai hubungan tersebut, manusia tidak boleh memenuhi salah satu dan meninggalkan yang lainnya, melainkan ketiganya harus sama-sama terpenuhi. Selain itu, *tawazun* juga seimbang dalam membaca dan menakar antara dalil *naqli* (hukum *syara'*) dan dalil *aqli* (penggunaan akal), (Fadeli: 2007, 53). Artinya, umat Muslim tidak boleh terlalu tekstual (terpaku pada teks) dan tidak boleh terlalu kontekstual (mendewakan akal). Ringkasnya, *tawazun* adalah menyeimbangkan antara seluruh hak dan kewajiban setiap manusia kepada Tuhan, kepada sesama manusia, dan kepada alam semesta. Dari sikap *tawazun* inilah

manusia diharapkan bisa menjadi *khalifatullah fil ardhi* yang adil dan berimbang dalam orientasi dunia dan akhiratnya.

4. *Ta'adul*

Adalah sikap adil, jujur dan bijaksana. Seseorang yang menerapkan sikap ini akan senantiasa mempertimbangkan aspek-aspek kemaslahatan hidup bersama yang menjunjung tinggi keadilan yang tidak pandang bulu kepada siapapun, dimanapun dan kapanpun. Sehingga dengan demikian dapat tercipta suasana hidup yang sejahtera dan bebas dari berbagai macam ketimpangan sosial.

Metode Moderasi Beragama di Media Online

Nilai-nilai moderasi di atas, harus menjelma ke dalam relung-relung media sosial agar tidak hanya menjadi diktum apologis semata. Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal, bahwa masyarakat hari ini mulai bergeser dari dunia tradisional menuju dunia digital, terlebih di era pandemi seperti sekarang ini, di mana mimbar-mimbar pengajian dan edukasi sosial sebagian besar dilaksanakan secara daring. Oleh karena itu, untuk memasyarakatkan paham moderasi beragama melalui media sosial setidaknya dapat dilakukan dengan cara sebagaimana berikut:

1. Sosialisasi Moderasi Beragama Berbasis Orientasi Ideologis

Maksud dari istilah “berbasis orientasi ideologis” adalah mengemas pesan-pesan moderasi beragama di media sosial menjadi pesan yang lebih bernas dan menyentuh hati masyarakat. Artinya, para pegiat moderasi harus tegas dan transparan menyampaikan, bahwa sikap moderat adalah karakteristik Islam yang sesungguhnya, dan sikap berlebih-lebihan dalam agama adalah sebuah kesalahan fatal yang harus dihindari oleh semua umat Muslim agar selamat dari musibah kebinasaan.¹⁵

¹⁵ Diambil dari syarah Hadis Rasulullah SAW yang menjelaskan tentang bahaya orang yang berlebih-lebihan dalam agama. Selengkapnya lihat Ibn Majah Muhammad bin Yazid Al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majah*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 61. Lihat juga Al-Hakim Abu Abdillah Muhammad bin 300

Ketegasan tersebut, harus benar-benar diupayakan dan terus dikembangkan dengan narasi-narasi yang dapat diterima oleh masyarakat secara luas. Karena selama ini, menurut hemat penulis, pesan-pesan moderasi yang banyak disampaikan oleh para agamawan seakan-akan kurang mengena di hati masyarakat, bahkan masyarakat awam pada umumnya dan masyarakat perkotaan pada khususnya cenderung lebih menerima pesan-pesan konservatif, yang dikampanyekan oleh kelompok-kelompok radikal. Kenapa demikian? Karena kelompok radikal ini mengampanyekan paham keagamaannya secara ideologis, sehingga seakan-akan apa yang disampaiannya itu adalah ajaran Islam yang sebenarnya, padahal sesungguhnya paham yang demikian itu tidak lebih dari sekedar ketidakmampuan mereka dalam melihat dan memahami Islam secara utuh.

Dari sini, para pegiat moderasi bisa memulai kontra-narasinya sembari merenungkan pertanyaan berikut, “jika ajaran kekerasan yang secara mutlak sudah dinyatakan salah dalam agama bisa diterima dengan mudah di masyarakat, kenapa ajaran moderasi yang merupakan karakter Islam sendiri seakan sulit diterima?” Jawabannya cukup simpel, sebagaimana judul dari subbab ini, yaitu menjadikan pesan-pesan moderasi beragama berbasis orientasi ideologis, namun harus tetap mengindahkan nilai-nilai santun, ramah, damai dan toleran.

2. Konten Moderasi Bersifat Fleksibel

Laiknya para pelaku bisnis *start-up*, para pegiat moderasi harus berani membuat terobosan menuju paradigma baru, yaitu memanfaatkan kemajuan teknologi yang sedang berkembang sebagai sarana berdakwah hari ini. Sekarang sudah bukan zamannya untuk terus-menerus berdakwah melalui mimbar-mimbar pengajian umum di tengah-tengah masyarakat, karena berdakwah secara konvensional memerlukan waktu, tenaga, biaya, konsumsi dan lain sebagainya. Kendati demikian, dakwah secara konvensional bukan berarti tidak diperlukan lagi, hanya

Abdillah Al-Naisaburi, *Al-Mustadrak ala al-Shahihain*, Jili I (Kairo: Dar al-Haramain, 1997), 639.

saja di era sekarang kita harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Melakukan dakwah dalam media sosial adalah jawaban yang tepat untuk konteks hari ini, tidak memerlukan banyak waktu, biaya dan tenaga, bahkan dahsyatnya lagi, dakwah di media sosial dapat menjangkau ribuan bahkan jutaan orang hanya dalam waktu yang relatif singkat.

Namun demikian, untuk bisa menjangkau banyak orang harus dipelajari terlebih dahulu apa yang menjadi kebutuhan masyarakat media sosial (netizen), terutama kebutuhan kawula muda (milenial) sebagai pengguna media sosial yang paling dominan (Febriani: 2000, 89-92). Untuk mengetahui apa saja kebutuhan mereka, diperlukan penelusuran lebih lanjut mengenai kebiasaan-kebiasaan mereka dalam bersosial media. Karena kebiasaan seseorang ketika berselancar di media sosial akan direkam dan diindeks oleh media yang ia jelahi, dan akan ditampilkan konten serupa yang sesuai dengan kebiasaannya ketika ia membuka kembali media sosialnya, katakanlah seperti youtube, instagram, facebook dan portal-portal digital lainnya. Oleh sebab itu maka, menurut hemat penulis, para pegiat moderasi harus mempelajari algoritma-algoritma media sosial agar bisa memahami dan bisa memberikan konten dakwah yang bersifat fleksibel, yakni yang sesuai dengan kebutuhan mereka (netizen).

3. Moderasi Beragama Berkelanjutan (*follow up*)

Maraknya narasi radikalisme agama yang terjadi akhir-akhir ini, tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan kealpaan para penggerak moderasi yang kurang peka terhadap gelagat kemajuan teknologi media sosial, sehingga media sosial sebagai ladang dakwah, yang seharusnya diisi oleh pakar agamawan seperti kiai, ustaz, dan para guru panutan lainnya yang mempunyai otoritas dan sanad keilmuan yang jelas, justru kalah *start* dengan mereka (kelompok radikal). Kelompok radikal yang dikatakan sebagai kelompok konservatif justru selangkah lebih maju dan agresif dalam segi penguasaan teknologi media sosial. Oleh karena itu, sekarang adalah saatnya kelompok moderat bangkit dan mengejar ketertinggalan yang selama ini

sudah dilewatkan. Saat ini sudah terbilang banyak portal-portal keislaman yang menyuarakan gerakan moderasi beragama, yang sudah tersedia dalam dunia digital, seperti nuonline, islami.co, arrahim.id, tafsiralquran.id, ibtimes.id, alif.id, harakatuna.com, bincangsyariah.com dan yang lainnya.

Portal-portal tersebut, sebenarnya adalah wadah yang paling potensial untuk membuat gerakan moderasi beragama yang lebih besar lagi ke depan, tetapi dengan catatan bahwa, portal-portal yang disebutkan di atas, kalau tidak ada yang mengisi atau tidak ada yang berkontribusi untuk mengirim konten (tulisan), sebegus apapun dan sebesar apapun portalnya, yakin tidak akan pernah bisa melakukan gerakan apa-apa. Artinya, media atau portal dan channel apapun yang tersedia di media sosial, semua itu tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya dukungan dan kontribusi kita semua.

Oleh karena itu, untuk mempertahankan dan melestarikan Islam moderat sebagai ciri khas Islam Indonesia, kita membutuhkan gerakan yang berkelanjutan. Dalam artian, gerakan berkelanjutan yang dimaksud adalah gerakan yang senantiasa eksis terus-menerus (konsisten), tidak musiman, tidak latah dan tidak hanya bergerak ketika ada pemilu, tidak hanya bergerak ketika ada kelompok radikal yang muncul, akan tetapi terus bergerak maju, membuat kreatifitas dan inovasi-inovasi baru dengan tetap berpegang teguh pada prinsip yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kedamaian. Dengan adanya gerakan moderasi yang berkelanjutan seperti itu, maka *insyallah* Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* tidak akan pernah tercerabut dari akarnya, dan kita sebagai Muslim Indonesia tidak akan pernah kehilangan identitasnya.

Konsep Menggunakan Media Online Perspektif Moderat

1. Bijak dalam bermedia sosial

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditandai dengan beragamnya media online dari berbagai platform, pada waktu yang bersamaan berkembang

dan beragam pula konten-konten yang disajikan dalam media online tersebut, mulai dari konten yang bersifat positif dan edukatif hingga pada konten yang bersifat negatif dan menyimpang. Konten-konten yang disajikan dalam media sosial tidak melulu bicara soal *entertainment* (hiburan), apalagi di era pandemi covid-19 seperti sekarang ini, di mana kegiatan pendidikan sudah mulai merata dilakukan secara daring (dalam jaringan). Lebih dari itu, selain digunakan sebagai sarana edukasi secara umum, media sosial juga menyediakan ruang bagi orang-orang yang hendak belajar ilmu-ilmu keagamaan secara khusus. Konten yang disebut terakhir inilah yang sangat perlu prioritas untuk diperhatikan oleh semua pihak, baik pemerintah, masyarakat, akademisi, dan terutama para tokoh agama.

Sebagaimana yang marak terjadi dalam fenomena sosial keagamaan dewasa ini, khususnya dalam ruang media sosial, yang banyak didominasi oleh kelompok-kelompok dakwah tertentu yang cenderung eksklusif dalam memahami ajaran agama. Sehingga sebagai akibat dari paham yang demikian pada akhirnya menggiring masyarakat untuk berfikir ahistoris, yakni menyimpang dari kultur sejarah keberagaman yang dahulu dikenal santun, ramah, damai dan toleran menuju pada paham keagamaan yang keras, fundamental dan intoleran. Fenomena seperti itulah yang akhir-akhir ini kerap mewarnai ruang-ruang media sosial. Oleh sebab itu, agar bangsa ini tidak hanyut dalam narasi ekstremisme keagamaan yang menjamur di media sosial, di bawah ini akan penulis paparkan hal-hal yang patut diperhatikan ketika berselancar mencari konten keagamaan di ruang digital sebagai berikut:

2. Selektif Memilih Konten keagamaan

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa media sosial selain sebagai sarana komunikasi secara umum, juga menjadi sarana berdakwah secara khusus yang dimanfaatkan oleh para dai, ustaz, kiai, dan tokoh-tokoh agama lainnya untuk menyebarkan paham-paham keagamaan secara virtual, selain itu pada waktu yang bersamaan media sosial juga kerap dimanfaatkan oleh kelompok tertentu yang

dalam dakwahnya sengaja menyematkan narasi-narasi yang bernuansa ekstrem (Hefni: 2020, 3). Pada titik inilah proses dakwah yang dilakukan di media sosial mulai menimbulkan permasalahan, setidaknya ada dua permasalahan yang cukup penting untuk segera mungkin dicarikan solusinya. *Pertama*, ruang digital bersifat terlalu egaliter, yakni bebas diakses oleh siapapun dan kapanpun, serta konten-konten yang ada di dalamnya bisa diproduksi oleh siapa saja dan kapan saja (Piliang: 2010, 111).

Kedua, masyarakat pengguna media sosial (*user*) cenderung mengikuti (*follow*), menyukai (*like*), berlangganan (*subscribe*) dan menyebar luaskan (*share*) entah itu konten yang berupa video, gambar maupun audio, semua itu dilakukan hanya berdasarkan popularitas konten semata dan bukan berdasar pada kualitas dari konten tersebut. Oleh sebab itu maka, proses memilih dan memilih konten yang ada di dalam media sosial betul-betul dibutuhkan, terlebih lagi jika menyangkut konten-konten keagamaan, tentu saja dalam hal ini dibutuhkan ketelitian yang lebih serius. Dengan kata lain, melihat isi konten secara teliti adalah suatu keharusan bagi siapapun di antara kita yang menggunakan media sosial untuk melakukan pembacaan (*telaah*) secara menyeluruh terhadap isi konten yang dijumpainya. Hal ini dilakukan untuk mengaktifkan pemikiran-pemikiran kritis yang tidak mudah menerima atau menyebarkan apapun yang didapat dalam media sosial kecuali sudah melewati proses filtrasi (*penyaringan*).

3. Selektif Memilih Figur di Media Sosial

Setelah melalui proses penyaringan konten, langkah selanjutnya adalah melakukan filtrasi atas figur atau tokoh agama yang sedang melakukan dakwah atau yang sedang menyebarkan konten-konten keagamaan di media sosial. Langkah ini dilakukan untuk menjaga kepakaran yang selama ini nyaris hilang dalam tradisi keilmuan yang berbasis media sosial. Di era digital seperti sekarang ini penuh dengan keterbukaan arus informasi, sehingga seakan-akan kepakaran ilmu seseorang tidak lagi dianggap penting oleh sebagian

orang, karena terlalu euforia terhadap pencapaian-pencapaian kemajuan teknologi informasi yang siap menyajikan secara instan apa saja yang dibutuhkan oleh umat manusia.

Hal itu dapat dilihat secara nyata dalam dunia media sosial, betapa banyak orang-orang yang tampil percaya diri, lalu berbicara tentang ilmu-ilmu keagamaan tanpa ada proses seleksi layak atau tidak seseorang tersebut dalam menyampaikannya, yang sesungguhnya hal itu hanya boleh dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai integritas dan kredibilitas keilmuan tinggi. Akan tetapi faktanya di media sosial semua orang bisa tampil dan bebas berpendapat begitu saja, karena dalam media sosial tidak ada aturan yang dapat menyeleksi integritas keilmuan seseorang. Oleh sebab itu maka, di sinilah pemikiran moderat menemukan momentumnya untuk senantiasa hati-hati dalam hal apapun, terlebih lagi dalam hal mencari guru keagamaan di media sosial.

Perihal pentingnya memilah dan memilih guru dalam agama, Imam Muslim menegaskan dengan menukil perkataan Imam Muhammad bin Sirin: "*Sesungguhnya ilmu ini adalah agama. Oleh karena itu lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.*" (Al-Hajjaj: 1991, 14). Dari perkataan tersebut, bisa diartikan bahwa, pemahaman keagamaan seseorang bisa saja tergantung kepada siapa yang menjadi gurunya. Maka tidak heran, jika tradisi relasi guru dan murid dalam khazanah *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) selalu mengedepankan pentingnya mempunyai guru yang sanad keilmuannya bersambung kepada Rasulullah. Karena dengan kualitas dan bersambungannya sanad keilmuan seseorang kepada Nabi, inilah yang dapat menjaga autentisitas ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin* yang dibawa oleh Rasulullah. Adapun kriteria guru yang bisa kita jadikan sebagai panutan, dalam kitab *Al-Muwafaqat*, Syaikh Ibrahim bin Musa Asy-Syathibi menjelaskan:

Di antara jalan untuk mencari ilmu yang dapat mengantarkan pelajar ke ujung kepakaran dalam bidangnya adalah mengambil ilmu dari

ahli/pakar yang telah membidangi ilmu tersebut secara sempurna dan menyeluruh”¹⁶

Apa yang dijelaskan imam asy-Syathibi di atas, lagi-lagi bicara soal kepakaran, karena menurut beliau orang yang pakar (alim) tentang suatu ilmu, maka ada indikator yang tampak dalam dirinya, yakni kesesuaian antara perkataan dan perilaku. Jika tidak sesuai, maka orang tersebut belum bisa dikatakan sebagai pakar dan kurang pantas menjadi panutan umat. Apalagi jika ada salah seorang di media sosial yang menyebut ataupun disebut dirinya sebagai ustaz, tetapi ceramah-ceramah atau dakwahnya dicampuri narasi caci-maki dan ujaran kebencian (*hate speech*), maka bisa dipastikan ustaz tersebut bukanlah seorang alim dan tidak pantas untuk diikuti. Karena ustaz atau guru yang alim adalah mereka yang dalam dakwahnya mencerahkan dan menebar kasih sayang bagi umat manusia dan seluruh makhluk alam semesta.

4. Sortir Sebelum Kirim

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa manusia di dalam ruang digital bersifat egaliter (sederajat), tidak ada alat atau klasifikasi yang dapat membedakan antara orang ahli ilmu (pakar) dan orang yang hanya memburu popularitas di media sosial. Oleh sebab itu maka, dalam hal ini bukan bermaksud untuk membeda-bedakan manusia, karena manusia pada hakikatnya sama di hadapan Tuhan, yang membuatnya berbeda di hadapan-Nya hanyalah karena ketaqwaannya. Akan tetapi dalam konteks media sosial, kita harus benar-benar teliti agar tidak gampang menjadi pelaku atau korban dari narasi radikalisme keagamaan yang bertebaran di media sosial.

Dengan kealpaan alat klasifikasi tentang keilmuan seseorang di media sosial, dengan itu pula kita harusnya sadar, bahwa kitalah sebenarnya yang harus membuat klasifikasi sendiri dengan memperhatikan dan menelaah secara kritis dan teliti setiap apa yang kita dapati dalam media sosial, dan tidak buru-buru membagikannya ke publik. Inilah yang penulis maksud dengan “sortir sebelum kirim”. Begitu sangat

¹⁶ Asy-Syathibi, I. b. M. *Al-Muwafaqat*. Juz I. Beirut: Dar Ibnu Affan. 2007, 139.

bermanfaat sekali, jika kita dapati sebuah konten di media sosial yang kebetulan konten tersebut berisi narasi yang kurang baik alias negatif seperti, hoax (berita bohong), ujaran kebencian (*hate speech*), kesalah pahaman (*fallacy*) dan informasi-informasi lainnya yang mengarah pada kegaduhan sosial, namun kita berhasil mensortir konten tersebut sehingga konten itu bisa kita hentikan untuk tidak menyebar ke publik. Dengan begitu publik bisa selamat dari ancaman instabilitas sosial.

Begitupula sebaliknya, jika kita dapati sebuah konten yang bermuatan positif seperti pendidikan, dakwah keislaman yang santun, kampanye kedamaian, pendidikan kebangsaan dan narasi-narasi lainnya yang mengarah pada kemaslahatan bersama, maka konten-konten yang demikian itu sah-sah saja untuk disebar ke publik secara luas. Bahkan bisa jadi orang yang menyebar konten kebaikan semacam itu dinilai ibadah oleh Allah, karena manfaatnya yang telah mengedukasi publik lewat media sosial, meminjam bahasanya Nadirsyah Hosein “saring sebelum *sharing*”. Begitulah kira-kira etika dalam bermedia sosial. Dengan kata lain, apa yang kita temukan di media sosial jangan langsung buru-buru disebar begitu saja, akan tetapi harus disortir terlebih dahulu untuk mengetahui hakikat dari konten tersebut. Hal ini dilakukan untuk menjaga diri dan orang lain dari ancaman konten-konten negatif yang berpotensi memecah-belah bangsa dan membuat kegaduhan sosial di masyarakat.

Kesimpulan

Dari beberapa uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, moderasi beragama terlebih di era digital seperti sekarang ini harus senantiasa digalakkan dan terus-menerus (berkelanjutan). Karena apa yang dinamakan dengan moderasi sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa moderasi adalah karakteristik Islam yang sejati. Islam tidak memerintahkan kepada pemeluknya untuk berlebih-lebihan dalam beragama, apalagi sampai terlalu serius menggebu-gebu sehingga terkadang tanpa disadari sering melakukan tindakan-tindakan kasar yang mengatasnamakan agama sebagai justifikasi

untuk membenarkan tindakannya. Islam juga tidak pernah memerintahkan kepada penganutnya untuk menyepelkan atas setiap apa yang telah diperintahkan secara mutlak dalam kitab-Nya. Namun Islam sebagaimana yang sering diungkapkan oleh Quraish Shihab, bahwa Islam adalah agama moderat dan moderat itulah Islam. Sampai di sini seyogianya umat Islam bersatu-padu menjadikan moderasi sebagai kerangka berfikir dalam beragama.

Untuk menjaga kelestarian moderatisme Islam Indonesia, maka konsep-konsep moderasi yang telah banyak diajarkan oleh para ulama dan kiai pondok pesantren harus benar-benar mewujud dalam tindakan dan perilaku sehari-hari, baik dalam hidup beragama maupun hidup berbangsa dan bernegara. Kendati demikian, dalam konteks sekarang, sikap moderasi beragama harus dikembangkan menjadi lebih luas dan lebih lentur, salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan media sosial untuk mengampanyekan moderasi beragama kepada seluruh umat manusia pada umumnya, dan bangsa Indonesia pada khususnya. Saran dalam penelitian ini yang bisa dikembangkan oleh peneliti selanjutnya adalah mengenai pengetahuan tentang algoritma media sosial, karena dengan memahami algoritma media sosial, maka konten-konten moderasi bisa semakin mudah dikampanyekan melalui media sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurtubhi. *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1964
- Al-Hajjaj, M. *Shahih Muslim*, Jilid I. Beirut: Dar Ihya al-Turats Al-'Arabi, 1991.
- Al-Ghazali, A. H. *Al-Mustasfa fi Ilm al Ushul*. Jilid II. Mesir: Maktabah al-Jundi, t.t.
- Asy-Syathibi, I. b. M. *Al-Muwafaqat*. Juz IV. Beirut: Dar Ibnu Affan, 2007.

- Asy-Syathibi, I. b. M. *Al-Muwafaqat*. Juz I. Beirut: Dar Ibnu Affan. 2007.
- Al-Qazwaini, I. M. M. B. Y. *Sunan Ibn Majah*, Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- At-Thabari, I. J. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Ibn, t.t. Taimiyah.
- Al-Amidi, S. *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*. Jilid IV. Riyadh: Muassasah al-Nur. 1387 (hijriah)
- Abu Abdillah, M. B. A. A. *Al-Mustadrak ala al-Shahihain*, Jilid I. Kairo: Dar al-Haramain, 1997.
- Anggota Muslim Cyber Army Ungkap Jadwal Perang di Medsos, 2018. <https://news.detik.com/berita/d-3910139/anggota-muslim-cyber-army-ungkap-jadwal-perang-mereka-di-medsos>.
- Center for Research and Islamic Studies (CRIS) Foundation. 2018. https://www.instagram.com/p/B301sbDJ_OE/?igshid=56y3b763o51g.
- Faisal, M. Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital. *ICRHD: Journal of Internantional Conference On Religion, Humanity and Development*. 1 (1), 2020.
- Febriani, N. S. Prefensi Media Sosial Generasi Milenial pada Tingkat Pengetahuan Calon Legislatif. *Niyamak: Journal of Communication*. 4 (1), 2020.
- Fadeli, S. & Subhan, M. *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliyah, Uswah*. Surabaya: Khalista. 2007.
- Hefni, W. Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*. 13 (1), 2020.
- Kosasih, E. Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama. *Jurnal Bimas Islam*. 12 (2), 264-296. 2019.
- Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/moderasi>.

- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Piliang, Y. A. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari, 2010.
- Rubaidi, A. *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama & Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka. 2008.
- Saidurrahman & Arifinsyah. *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013.
- Sirajuddin, (Ed.). *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Bengkulu: CV. Zigie Utama. 2020.
- Setu, F. "Kominfo Blokir 11.803 Konten Radikalisme dan Terorisme" 2019: [https://kominfo.go.id/content/detail/17274/siaran-pers-no-63hmkominfo032019-tentang-kominfo-blokir-11803-konten-radikalisme-dan-terorisme/0/siaran_pers#:~:text=Kementerian%20Komunikasi%20dan%20Informatika%20telah,tahun%202009%20sampai%20tahun%202019.&text=Tindakan%20pemblokiran%20atau%20penapisan%20konten,Nasional%20Penanggulangan%20Terorisme%20\(BNPT\)](https://kominfo.go.id/content/detail/17274/siaran-pers-no-63hmkominfo032019-tentang-kominfo-blokir-11803-konten-radikalisme-dan-terorisme/0/siaran_pers#:~:text=Kementerian%20Komunikasi%20dan%20Informatika%20telah,tahun%202009%20sampai%20tahun%202019.&text=Tindakan%20pemblokiran%20atau%20penapisan%20konten,Nasional%20Penanggulangan%20Terorisme%20(BNPT).).
- Shihab, M. Q. *Tafsir Al-Misbah*. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Talimah, I. *Manhaj Fikih Yusuf Al-Qardhawi*. (Samson Rahman, Trans.). Jakarta: Al-Kautsar, 2001.
- Wahab, A. J. *Islam Radikal dan Moderat Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.
- Winarni, L. Media Massa dan Isu Radikalisme. *Jurnal Komunikasi Massa*. 7 (2), 2014.
- Wibowo, A. Kampanye Moderasi Beragama di Facebook: Bentuk dan Strategi Pesan. *Eduagama: Jurnal*, 2019.

